

## **BAB IV**

### **ANALISIS HERMENEUTIKA FENOMENOLOGI PAUL RICOEUR**

Hermeneutika tidak hanya sebagai interpretasi terhadap simbol tetapi juga memperluas perhatiannya pada teks-teks yang simbolis. Hermeneutika adalah suatu teori yang membahas tentang kaidah-kaidah penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks, tanda, atau simbol-simbol tertentu yang dianggap sebagai teks. apa yang kita tulis atau katakan memiliki lebih dari satu makna jika dikaitkan dengan konteks yang berbeda (polisemi).

Hermeneutika Paul Ricoeur menyajikan proses pemahaman yang dikenal sebagai interpretasi tekstual. Dalam hal ini terdapat dua proses interpretatif sebagai proses analisis data, yaitu proses semiotika struktural (horison teks) dan apropriasi (pemahaman) yaitu proses menjadikan teks kita (pembaca) dengan menganggap teks sebagai wacana yang dihadirkan dunia cakrawala teks dan menyatu dengan cakrawala pembaca.

Bagi Paul Ricoeur, pemahaman merupakan tujuan dari penjelasan dan penjelasan adalah cara menuju pemahaman. Membaca adalah menafsirkan, dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan. Dua sikap membaca ini disebut dengan interpretasi dan explanasi.

## A. Explanasi Teks Perempuan dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

Explanasi atau semantik adalah pembacaan terhadap apa itu teks yang merupakan makna dengan interpretasi dan explanasi. Makna objektif wacana yang lebih diarahkan pada struktur analitik teks. Analisis explanasi digunakan sebagai proses awal untuk mengkaji dimensi statis dari teks. Dalam metodologi hermeneutika Paul Ricoeur, kedudukan tahapan proses penafsiran semiologi struktural adalah sebagai sebuah metode paradigma yang berfungsi untuk explanasi yaitu proses yang bertujuan menjelaskan sehingga bersifat deskriptif.<sup>1</sup>

### a. Jilbab Sebagai Simbol

*Pertama*, “Curhat untuk Girlband Hijab Syar’i”, dalam tema ini membicarakan mengenai simbol yang memang dipersepsikan mewakili sesuatu seperti halnya jilbab yang dianggap mewakili muslimah. Jilbab memiliki ranah yang cukup luas dalam kehidupan sosial manusia. Jilbab telah menjadi *trend* yang juga turut menumbuhkan sektor-sektor baru dalam bidang ekonomi. Tradisi berjilbab merupakan fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa dan dianggap merupakan bagian dari *great tradition* yang ada dalam Islam. Lebih dari itu, fungsi jilbab juga sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Ketika pertama kali muncul, jilbab pada hakikatnya merupakan penegasan dan membentuk identitas keagamaan seseorang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Firgat Cyilmia, “Hate Speech: Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurat (49): Ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur,” *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 63-72.

<sup>2</sup>Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, “Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman”, *Jurnal Mediator*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2007), hal 235.

Dalam perkembangannya, makna jilbab mengalami perubahan makna yang signifikan. Fungsi jilbab tidak hanya sebagai simbol identitas agama, tetapi juga memasuki ranah budaya, masyarakat, politik, ekonomi dan bahkan *fashion*. Dengan kata lain, jilbab telah menjadi sebuah fenomena yang kompleks, tidak hanya sebagai identitas agama tetapi juga menjadi identitas budaya. Dalam konteks ini, jilbab menjadi medan interpretasi yang penting.<sup>3</sup> Gejala-gejala tersebut mudah dijumpai dalam kehidupan sosial saat ini. Dalam bukunya, Kalis membangun narasi tentang pengalaman menyenangkan berjilbabnya saat masa kuliah.

Ketika kuliah, di kampusnya ramai didengung-dengungkan mengenai jilbab syar'i. Zaman yang semakin lama semakin berubah, pedagang jilbab harus menandai beberapa produk sebagai syar'i dan beberapa jenis yang lain sebagai tidak syar'i. Hal tersebut pada akhirnya membuat Kalis terpaksa terseret pusaran arus dikotomi antara yang syar'i dan tidak syar'i.<sup>4</sup>

Sebagai seorang perempuan muslimah yang memakai jilbab sejak kecil, Kalis Mardiasih mengingat bahwa dahulu kategorisasi antara jilbab syar'i dan tidak syar'i semacam itu tidak pernah ada. Kalis yang merasa sudah syar'i sejak kecil menganggap tidak perlu ada yang dibesar-besarkan. Menurutnya, pakai jilbab ya pakai jilbab saja dan tidak perlu setiap hari kampanye di semua akun media sosial. Lebih parahnya lagi, sekarang ini adanya gerakan komentar serampangan tentang penampilan orang lain dan merasa tidak bersalah. Bahkan

---

<sup>3</sup>Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman", hal 236.

<sup>4</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 6.

yang lebih menyedihkan ketika menemukan meme yang berbunyi: “Jilbab kami syar’i dibilang Islam garis keras. Lah situ tidak berjilbab, Islam, bukan?”<sup>5</sup>

Dari fenomena itu dapat memicu adanya perang stigma antar perempuan dan perempuan yang lainnya. Fenomena ini tidak jarang berasal dari kelompok muslim agresif yang menganggap klaim kebenarannya adalah yang paling benar dan kemudian mencoba masuk ke dalam wilayah pribadi orang lain. Tidak jarang etika pribadi seseorang bersumber dari nilai kebenaran yang ia yakini bisa jadi berbeda dengan yang di yakini oleh orang lain.

Tradisi baru yang dibangun oleh kelompok muslim agresif ini membangun sebuah wacana masyarakat bahwa mereka harus selalu melindungi diri sambil tetap berekspansi dakwah. Dalam dunia digital, kelompok ini didoktrin bahwa gawai di tangan mereka adalah pengganti senjata saat perang. Lalu adanya anggapan bahwa postingan dan komentar mereka bagaikan peluru-peluru perang tapi bernilai pahala, dengan kata lain bahwa aktivitas mengomentari unggahan orang lain sama dengan mengambil peran membela agama.

Ada lagi sebuah cerita tentang seorang perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbabnya. Baru melepas lho ini, tidak murtad. Dia bilang kalau ingin belajar mengenal dirinya dari awal. Katanya kan barangsiapa mengenali dirinya maka ia mengenal Tuhannya. Eh! Dicaci maki oleh teman saya para aktivis jilbab syar’i. Teman saya yang ingin menata ulang diri malah terpikir untuk bunuh diri. Usut punya usut, setelah di selidiki ternyata semua keradikalan para *girlband* jilbab syar’i itu pangkalnya adalah tren hijrah-hijrahan yang belakangan ini beken.<sup>6</sup>

Dari narasi tersebut seolah menempatkan jilbab sebagai satu-satunya simbol hijrah sehingga hijrah seakan merupakan satu-satunya tolak ukur

---

<sup>5</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 7.

<sup>6</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 8.

keberagaman seorang perempuan. Padahal, setiap orang memiliki pergolakan spiritualnya masing-masing. Iman seseorang yang terkadang naik turun bahkan setiap detik. Hijrah adalah proses yang mengiringi sepanjang hidup kemanusiaan seseorang. Hijrah yang merupakan proses yang sangat halus itu pun seharusnya tidak bisa hanya dilihat kemudian dikomentari oleh orang lain, apalagi untuk menjadi komoditas industri hiburan dengan logika pasar konsumen.

Selain itu, adanya anggapan mengenai bagaimana perempuan muslimah yang sudah memakai jilbab diibaratkan sebagai permen atau buah yang dikerumuni lalat. Kemudian mereka yang melepas jilbabnya karena sebuah permasalahan yang amat personal justru dihakimi dan dihujat. Beberapa nama artis belakangan ini berbondong-bondong memakai jilbab lalu kemudian digelari artis hijrah dan beberapa pula yang kembali melepas jilbabnya tentu saja tidak lengkap jika tidak diiringi keramaian komentar dari masyarakat. Dari berbagai persoalan tersebut, seolah kemanusiaan perempuan hanya didefinisikan dari pakaian yang melekat pada tubuhnya saja. Muslimah yang sudah berjilbab ataupun yang sudah berjilbab syar'i pun kemudian akan diingatkan lagi oleh penjual pakaian agar memakai gamis dan kaos kaki model tertentu. Tentu saja dalam hal ini mereka memakai *judgement* syar'i hingga menentukan satu-satunya model pakaian perempuan yang benar menurut Islam sesuai dengan produk yang mereka jual.

Islamisasi iklan perabot perempuan inilah yang kemudian membuat perubahan makna dari kata "hijrah". Ketika beberapa artis yang berjilbab dibilang hijrah, bahkan di Twitter seorang selebritis Peggy Melati Sukma resmi

menegaskan dirinya sebagai Motivator Hijrah. Kata hijrah yang sudah di festivalisasi melalui *talkshow* atau siaran *infotainment* yang memuat wajah mereka sehingga terkesan bahwa jilbab adalah satu-satunya simbol hijrah. Pada tataran ini, ruh, akal sehat dan hati nurani (Qalb) yang benar-benar berserah seakan menjadi tidak penting lagi.<sup>7</sup>

Fenomena jilbab merupakan bagian dari proses yang disebut *meaning making*. Silva dan Allan mengilustrasikan *meaning making* dalam kajian Rick Fantasia mengenai perkembangan makanan di Perancis. Pada awal abad ke-19, ada kerja sama antara koki dengan *cultural intermediaries* sehingga mengangkat derajat makanan dari kepentingan ekonomi menjadi kepentingan estetika. Misalnya aktivitas para selebritis adalah salah satu yang mengembangkan status makanan, menjadi keindahan dan kemewahan.<sup>8</sup>

*Kedua*, “Jilbabku Bukan Simbol Kesalihan”, pada topik ini membahas mengenai jilbab yang dipandang sebagai simbol kesalihan perempuan muslimah. Jilbab perempuan tidak hanya sebuah barang yang asing di media massa Eropa. Ia ada di majalah, televisi, bahkan di panggung *fashion show* Yezzy Season 5 Catwalk yang memperlihatkan desain jilbab keluaran Nike dan Debenhams yang terbaru.<sup>9</sup> Namun, dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Pengadilan Eropa justru berlawanan, mereka melarang pekerja mengenakan pakaian yang termuat simbol pemikiran maupun agama, tentu saja dalam hal ini merujuk pada penggunaan jilbab. Meskipun demikian, terbitnya peraturan legal tersebut tentunya

---

<sup>7</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 9.

<sup>8</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 15.

<sup>9</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 11.

mempunyai pengaruh pada kebijakan internal perusahaan tertentu. Laporan European Network Against Racism pada Agustus 2016 melaporkan lebih dari 50% perempuan yang mengenakan jilbab kehilangan kesempatan untuk berkiprah di ruang publik sebab alasan diskriminasi agama.<sup>10</sup>

Pada tatanan ini, jilbab merupakan bagian dari *fashion* yang tidak bisa dipisahkan dari bisnis. Sehingga tidak hanya memandang jilbab sebagai sebatas identitas agama Islam, tetapi juga bagian dari pakaian kesopanan yang dikenakan sehari-hari bahkan ketika di pertunjukkan *modeling*, bahkan jilbab dapat digunakan oleh mereka yang bukan pemeluk agama Islam. Sudah semestinya jilbab dilihat sebagai pakaian kesopanan yang dapat dipakai di mana saja, baik di ruang publik, tempat kerja atau lingkungan profesional. Dengan demikian, tidak ada lagi diskriminasi agama akibat penggunaan jilbab oleh pemerintah dan masyarakat, seperti yang pernah dialami perempuan di zaman pemerintahan Soeharto pada masa orde baru.

Dalam kolom berjudul “*OK in magazines, no go in work-places*”, Humaira Hanif mengutarakan pendapatnya dengan kalimat “*So please start accepting me for what is in my head, rather than what is on it.*” Sebuah kalimat yang terdengar depresif. Dalam kalimat tersebut Humaira sedang meminta kepada masyarakat Inggris saat agar melihat isi otaknya tanpa mengunggulkan jilbab yang dikenakannya. Sebagai seorang perempuan yang berjilbab, ia hanya ingin dilihat dari sisi lain yang dimiliki, dalam hal ini adalah kemampuan intelektualitasnya. Benar bahwa jilbab merupakan identitas sebagai perempuan muslimah. Tetapi

---

<sup>10</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 12.

jilbab yang ada di kepalanya tidak mewakili kesalehan, moralitas, ataupun gerakan perlawanan layaknya Iran pada era 1970-an, sebab jilbab yang kenakannya tidak memiliki kuasa apa pun.<sup>11</sup>

Seharusnya memang begitu. Terlalu sepele untuk menyamakan kesalehan dengan selembar kain tipis di kepala. Secara subjektif maupun objektif, saya yang telah berjilbab lebih dari separuh hidup saya, dapat menjamin hal itu. Masalah yang datang dan pergi dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran dalam kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasihi, lebih cenderung melibatkan perjuangan batin yang jauh lebih kompleks dari sekedar kain. Sebaliknya, jilbab juga tidak berperan dalam perbuatan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.<sup>12</sup>

Dalam narasi yang dibangun Kalis tersebut yakni adanya pandangan yang mengaitkan antara jilbab dengan perilaku orang yang memakainya. Anggapan yang seakan mengukur tingkat keberagamaan seseorang dilihat dari selembar kain di kepalanya. Dalam kalimat diatas, berdasarkan pengalamannya Kalis merasakan bahwa jalan keluar masalah kehidupan sampai sifat baik atau buruk yang dipelajari dan terapkannya, tidak berkaitan dengan jilbab yang di pakainya.

Ada banyak kesalahpahaman tentang ini. Situasi semakin parah ketika aliran reproduksi pengetahuan agama berkaitan kehidupan perempuan, rantai makanannya berasal dari para dai gadungan yang mempersetankan perempuan. Masih ingat Febri Sugianto pernah berkata bahwa pembalut dan sepatu hak tinggi bisa membuat perempuan susah hamil? Ambisinya yang sesat untuk mengatur pakaian perempuan terjerumus ke dalam pernyataan yang begitu diskriminatif dan patriarki. *Pertama*, seolah ketidakmampuan perempuan untuk hamil adalah nasib

---

<sup>11</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 12.

<sup>12</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 12-13.

buruk dan kesalahan. *Kedua*, perempuan yang susah hamil disebabkan tindakannya yang tidak patut tentang apa yg ia pakai. Klaim-klaim yang seolah menempatkan perempuan seperti daging mati yang tidak mempunyai akal pikiran dan kehendak selamanya tidak akan membolehkan perempuan mempunyai hak untuk bertindak.<sup>13</sup>

Seseorang yang menyiarkan pesan agama seringkali disebut seorang dai tetapi tidak mempunyai kemampuan sebagai dai yang sesungguhnya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam perkembangan ilmu agama di kalangan masyarakat, salah satunya mereka yang menganggap perempuan selalu salah. Tentu saja dalam hal ini, baik kesalahan atas hal yang diperbuat perempuan ataupun kesalahan atas apa yang dikenakan. Seperti pesan yang disebarkan Febri Sugianto, seolah menempatkan posisi perempuan sebagai objek yang tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri.

Selain itu, *Brand* pakaian perempuan yang selalu mengampanyekan perempuan yang memakai jilbab akan terlihat lebih cantik dan salihah. Kalimat tersebut dibungkus oleh ayat-ayat agama yang mempunyai kekuatan pada *truth*. Seolah kesimpulan yang didapat adalah mereka yang tidak berjilbab tidak cantik dan tidak memiliki moral yang lebih baik. Dari kesimpulan seperti itu akan menajamkan perang stigma antarperempuan.

Permasalahan yang dijelaskan diatas, tentang jilbab dan perempuan, justru seakan mengesampingkan masalah yang lebih penting untuk perempuan itu sendiri. Perempuan yang sedang berjuang untuk hak akan sesuatu yang lebih

---

<sup>13</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 14.

penting seperti cuti hamil, gaji buruh perempuan, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, hingga wacana *affirmative action* yang belum optimal, tetapi kita selalu saja berputar pada debat artifisial atas kuasa tubuh semacam itu. Lebih disayangkan lagi, beberapa bagian besar produsen pakaian perempuan muslimah percaya akan klaim kecantikan dan kesalihan yang rapuh itu adalah perempuan itu sendiri.<sup>14</sup>

*Ketiga*, “Kerudung di Negeri Ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami”, pokok pembahasan pada topik ini berkaitan dengan pandangan jilbab sebagai simbol keagamaan yang mengontrol identitas gender perempuan dan aturan yang mengikat fisik. Pada paragraf pertama dalam tema ini Kalis menceritakan pengalamannya sebagai perempuan muslimah yang telah mengenakan jilbab bertahun-tahun bahkan sejak kecil.

Ketika lulus SD, saya meminta pendapat kepada Bapak tentang pilihan seragam saat mengisi formulir pendaftaran masuk SMP. Bapak menyarankan saya agar memakai jilbab. Ketika saya bertanya mengapa, Bapak menjawab, “Biar lebih kalem. Biar menjadi perempuan.” Protes mengenai volume suara itu mengingatkan kembali pada harapan Bapak belasan tahun yang lalu agar menjadi perempuan kalem lewat sehelai jilbab.<sup>15</sup>

Kain panjang yang menyelimuti tubuh perempuan bukan hanya tentang aturan yang mengikat fisik. Selain itu, juga mengontrol identitas gender perempuan. Jika jilbab merupakan konsekuensi dari perbudakan perempuan muslimah dalam suatu ruang budaya pada saat perintah ayat diturunkan, maka perempuan berjilbab akan mendapat aturan tambahan, mulai dari suara, gerak tubuh dan tentu saja aktivitas yang mereka lakukan. Jika suara saja tidak bisa

---

<sup>14</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 14-15.

<sup>15</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 37.

keras, maka perempuan lalu percaya bahwa interpretasi agama tidak mengizinkan ia untuk menjadi pemimpin yang nilainya sama dan perempuan bukanlah pengambil keputusan. Jika seorang perempuan memiliki pasangan, dia akan disambut dengan ayat kepatuhan pada suami yang kadang sama dengan mengikuti apa pun yang keputusan suaminya. Tafsir-tafsir agama yang tidak terbuka dengan pandangan keadilan gender dan seolah menakut-nakuti perempuan.<sup>16</sup>

Pembukaan Asian Games 2018 yang berlangsung meriah dengan penampilan 1.600 penari dari 18 SMA se-DKI Jakarta. Tarian Ratoh Jaroe dari Provinsi Aceh yang semarak identik dengan kegairahan dan pesona yang membuat banyak mata menyadari betapa indahnnya budaya Indonesia. Seluruh penonton Indonesia merinding melihat ribuan perempuan bergelombang. Sangat menyenangkan ketika melihat perempuan tidak hanya dianggap sekedar aurat, sekedar bising, dan hanya sisi emosional tetapi juga sebagai subjek yang menguasai momentum.<sup>17</sup>

Simbol-simbol yang disajikan dalam pementasan tarian Ratoh Jaroe merupakan berita sejarah tentang perempuan muslimah di negeriku yang berjilbab tetapi bebas menari. Kerudung di negeriku memerdekakan pikiran, gerak badan, tangan dan suara. Kerudung di negeriku bertenaga. Ia adalah keindahan dan kasih sayang, bukan anak-anak perempuan pada berita yang berkarnaval mengangkat senjata. Kerudung di negeriku penuh gradasi warna yang sungguh indah. Semua penari dengan mahkota warna emas yang awalnya mengenakan kostum warna keabuan dengan singkat dan mengejutkan berganti rupa memakai kostum warna jingga lalu warna ungu dan warna ceria lainnya.

Kerudung di negeriku menyambut tangan lain untuk bekerja sama. Gerakannya cekatan menghentak dan bertepuk tangan penuh semangat, menguatkan suara lain melambung ke udara. Perempuan di negeriku pasti gelisah mendengar kabar perempuan yang lain menjadi korban kekerasan domestik, penggusuran lahan sampai pada diskriminasi di tanah migran.

---

<sup>16</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 38.

<sup>17</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 39.

Kerudung negeriku menangkap harmoni, instrumen, nada dan irama yang sama dengan isyarat masyarakat di sekitarnya. Kerudung di negeriku menyapa langsung kepada Allah dan memberi salam kepada Rasulullah dari Darussalam tanah keselamatan tanpa perwakilan. Ia menggugat ustaz-ustaz pada masa sekarang yang merasa lebih mempunyai otoritas tentang nasib surga perempuan melebihi perempuan itu sendiri dengan pengalamannya. Kerudung negeriku sama di hadapan pencipta, mempunyai suara yang sama kerasnya. Kerudung di negeriku duduk tegap di panggung, mencuri perhatian tidak sebagai aurat dan aib, tetapi laku yang menghasilkan kehidupan. Ia menengok ke kanan dan ke kiri, maju dan mundur seiring panggilan hati. Ini merupakan tradisi kerudung negeriku. Warisan budaya merupakan bukti nyata kekayaan bangsa selama berabad-abad. Sehelai kain yang membungkus tubuh perempuan tidak mencegahnya menyatu dalam gerakan, jadi jangan pernah mencoba menggunakannya sebagai alasan untuk membekukan apa pun dari tubuh dan jiwa apalagi hanya semata memenangkan tafsir yang kalian percayai.<sup>18</sup>

Narasi yang dibangun oleh pengarang diatas, mengindikasikan perihal betapa menyenangkan ketika perempuan tidak hanya dianggap sekedar aurat dan aib tetapi sebagai subjek yang menguasai momentum. Tentang perempuan negeri ini yang mengenakan jilbab namun bebas menari. Sudah seharusnya membebaskan selembar kain di kepala perempuan dari aturan-aturan yang mengikat fisik. Jilbab di kepala perempuan adalah identitasnya sebagai seorang muslimah tanpa mewakili kesalihan, simbol pemikiran atau agama, tidak memuat gerakan perlawanan ataupun nilai-nilai tertentu. Perempuan berjilbab ingin dipandang dari hal lain yang dimiliki, seperti kreativitas dan intelektualitasnya.

Perihal perempuan di negeri ini yang masih menjadi korban kekerasan dan diskriminasi keagamaan. Perihal perempuan yang berjilbab tetapi bebas menyampaikan aspirasinya tanpa dijatuhkan hukum halal-haram terlebih dahulu. Bahwa perempuan dengan pengalamannya sendiri selalu otentik untuk memberikan pandangannya sendiri dan menyampaikan kebenaran.

---

<sup>18</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 40-41.

Menyampaikan kebenaran yang bersumber dari realitas, langsung dari dialognya sendiri dengan Tuhan, dengan tubuh, dengan alam dan dengan masyarakatnya.

*Keempat*, “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”, topik dalam pembahasan ini yakni adanya pandangan mengenai bahwa selemba kain di kepala perempuan harus bebas dari nilai apapun terkait pemakainya. Perilaku seorang perempuan berjilbab tidak membuat jilbab yang digunakannya menjadi bernilai lebih besar dan kecil, sebab indikator moral seseorang tidak hanya diukur dari sehelai kain kerudung yang dipakai atau dilepas perempuan. Antara jilbab dan perilaku seseorang misalnya seperti suatu tindakan kesalahan adalah dua hal yang berbeda.

Apa beda sehelai kain kerudung di kepala tukang ayam potong di pasar tradisional dengan selemba kain di kepala penceramah agama? Apa perbedaan selemba kain di kepala seorang perempuan petani dengan selemba kain di kepala guru sekolah keislaman? Apa perbedaan selemba kain di kepala politisi perempuan dengan selemba kain kepala santriwati pesantren? Apa bedanya selemba kain di kepala artis yang baru saja hijrah dan membuka lini bisnis *fashion* muslimah dengan kain burqa dan cadar seorang muslimah Pakistan?<sup>19</sup>

Secara fisik, kain di kepala sebagian besar perempuan diatas sama dengan kain yang dijual di pusat-pusat perbelanjaan di Tanah Abang, di kampung Arab, atau di sepanjang jalan Solo-Yogyakarta. Secara bahannya sama dengan yang menjadikan produk taplak, bando, celana pantai dan serbet. Motif fungsional membedakan preferensi penyebutan sebuah benda. Kini, kain yang dikenakan di kepala tukang bersih-bersih gedung perkantoran ibu kota, berbeda dengan kain di kepala perempuan penceramah agama. Meskipun secara fisik dan preferensi fungsi telah sama, tetapi ada semacam konvensi yang membuat kita memberi nilai

---

<sup>19</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 43.

bahkan stigma yang berbeda. Misalnya mengapa sehelai kain di kepala tukang ayam potong tidak membuatnya mempunyai nilai kesalihan lebih dari seorang penceramah agama, meskipun dua perempuan itu sama-sama menjalankan ritual ibadah dengan seharusnya?.

Pada titik ini, teks-teks agama sebagai sumber utama dari referensi yang valid tentang perdebatan penggunaan kain kerudung yang pada awalnya bersifat fungsional sebagai simbol harga diri dan pembebasan perempuan budak pada ruang budaya Arab, bergeser sehingga memuat pula nilai-nilai politik yang pada perkembangannya pada hal yang lebih spesifik, yaitu politik identitas. “Kemarin bilang jangan bawa-bawa agama ke politi, sekarang perlu kerudungan juga, ya mbak?”. Begitu komentar seorang warganet.

Menurut tradisi masyarakat Arab pada saat itu, jilbab digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas perempuan merdeka dari perempuan-perempuan budak. Pada saat itu perempuan budak dinilai tidak berharga dan menjadi sasaran pelecehan, penghinaan dan permainan laki-laki. Berbeda dengan sikap mereka kepada perempuan merdeka, meskipun tetap saja derajatnya dipandang di bawah derajat laki-laki. Cara mengidentifikasi melalui bentuk penggunaan jilbab bagi perempuan merdeka dimaksudkan agar mereka tidak menjadi sarana pelecehan seksual laki-laki.<sup>20</sup>

Perubahan makna pemakaian jilbab sama halnya seperti yang ada dalam kajian Widyawati, mengenai komunikasi politik mengilustrasikan bagaimana isti para calon presiden (capres) berjilbab untuk menarik perhatian pemilih. Oleh karena itu, capres yang bersangkutan mengasumsikan bahwa berjilbab adalah salah satu cara menggalang massa, busana perempuan muslimah menjadi simbol

---

<sup>20</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 85.

keagamaan. Hal ini juga menggambarkan bahwa hal yang privat di bawa ke ruang publik yang menjadikan simbol ketaatan.

Bagi politisi perempuan itu, jilbab kini telah menjadi bahasa komunikasi politik.<sup>21</sup> Negara-negara dengan standar norma agama yang kuat seringkali percaya bahwa simbol agama yang dikenakan seseorang membuat mereka lebih salih. Fenomena ini setara dengan seorang politisi laki-laki yang tiba-tiba mengenakan baju koko dan peci di baliho kampanye, lengkap dengan foto kunjungan ke pesantren dan foto yang menunjukkan dirinya sedang mencium tangan seorang kiai atau tokoh agama.<sup>22</sup>

Fedwa El Guindi dalam *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (1999) mengungkapkan bahwa jilbab yang dikenakan oleh perempuan muslim di Timur Tengah pada saat itu bukan hanya selembar kain yang tidak berharga tetapi terikat erat dengan kondisi ruang budaya Arab yang mendefinisikan diri, tubuh dan komunitas. Perempuan yang secara sukarela mengenakan jilbab dan muncul pada aksi revolusi Iran tahun 1970-an merupakan simbol pembebasan dari penjajahan kolonial dan menentang konstruksi ideologi feminis barat yang menganggap jilbab merupakan simbol opresi patriarkal yang paling nyata pada perempuan.<sup>23</sup>

Sepanjang tahun 1980-an, jilbab merupakan suatu tanda tumbuhnya perlawanan dengan munculnya intelektual Islam yang menarasikan Islam progresif seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur. Seorang senior di kampus ITB membangkitkan kekaguman perempuan akan Islam dan kekuatan jilbab. Sehelai kain dikepala perempuan saat itu membawa muatan pemikiran maju, muncul pada

---

<sup>21</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 44.

<sup>22</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 45.

<sup>23</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 45.

tataran sosial budaya, politik dan ekonomi. Puncaknya pada rezim orde baru bahkan melarang pemakaian jilbab di beberapa sekolah menengah sebagai tanggapan atas kewalahannya pada perkembangan pemikiran politik Islam yang progresif.

Dewi Candraningrum dalam *Negotiating Women's Veiling* menceritakan kisah jilbab Indonesia dalam ruang sejarahnya dan menceritakan kisahnya mengenakan jilbab pada tahun 1993. Ia lahir pada era orde lama, menjalani masa sekolah dibawah rezim orde baru dan kuliah di Universitas milik Muhammadiyah dari 1993-1997, ia menjadi saksi akibat perilaku koruptif dari pemerintahan otoriter Soeharto, hingga akhirnya lahir reformasi 1998.

Pada tahun 1980 hingga 1990-an, pada masa pemerintahan presiden Soeharto pernah diberlakukan surat keputusan yang melarang pemakaian jilbab di lingkungan sekolah karena dianggap melanggar aturan seragam nasional serta di lingkungan pemerintah untuk Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebab dipandang sebagai simbol Islam garis keras dan perlawanan. Memasuki masa 1990-an, pemerintahan Soeharto mengalami perubahan. Apabila pada awal orde baru hingga akhir 1980-an Islam diposisikan sebagai objek kewaspadaan nasional, memasuki 1990-an orde baru sedikit demi sedikit merapat ke Islam. Simbol-simbol keislaman, misalnya penggunaan jilbab di ruang publik semakin meluas. Sekolah-sekolah umum yang sebelumnya melarang siswanya berjilbab, kini mulai membebaskannya.

Secara teoritis, pakaian seseorang tidak lepas dari pertimbangan nilai budaya yang dominan serta peran dan perilaku yang ingin di perlihatkan.

Pemilihan busana meningkatkan persepsi diri sehingga akan berperilaku sesuai dengan busana yang dikenakannya. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai ekspresi budaya, pakaian juga berkaitan dengan perilaku suatu komunitas budaya tertentu terhadap pemakainya.<sup>24</sup>

Rina Iriani seorang bupati perempuan pertama yang mengenakan jilbab, bahkan merupakan simbol progresif tampilnya perempuan dan jilbab di ruang politik publik. Pada zaman orde baru yang mengutamakan doktrin Ibuisme negara yakni pengembalian perempuan pada wilayah-wilayah domestik atau selir bagi laki-laki di sektor publik, Rina tampil sebagai sosok yang mematahkan mitos tersebut. Dia adalah simbol kepemimpinan perempuan dan menolak stigma bahwa perempuan tidak kompeten dalam politik.<sup>25</sup>

Pada akhir Desember 2017, akun Twitter My Stealthy Freedom memotret seorang perempuan Iran melepas jilbabnya dan mengibarkannya lewat sebatang kayu di tangannya dalam gerakan *White Wednesdays*. Aksi protes dilakukan memprotes kegagalan pemerintahan mengendalikan krisis ekonomi.

Tindakan yang terjadi di ruang publik Iran adalah simbol kuat tentang bagaimana warga negara sekarang memandang agama tidak mampu lagi menjadi instrumen untuk mencapai keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan. Rupanya agama yang diterapkan dengan ketat dalam kehidupan tidak menjamin lagi tercapainya masyarakat yang ideal ketika berada dalam pola pikir kekuasaan yang otoriter.

Belakangan ini, beberapa fenomena jilbab di Indonesia kerap menggambarkan perempuan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kemajuan. Seperti di televisi, para pemeran perempuan dalam sinetron berjilbab sering

---

<sup>24</sup>Muhammad Hisyam, dkk, *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural* (Jakarta: LIPI Press, 2019), 3-4.

<sup>25</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 46.

digambarkan sebagai sosok yang salih namun lemah dan tidak mampu mengambil keputusan. Misalnya, film *Ayat-ayat Cinta* yang sejak awal dikaitkan dengan stigma film Islami menampilkan perempuan yang rela dipoligami. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak menutup kemungkinan banyak politisi perempuan berjilbab yang diduga korupsi atau tiba-tiba hadir ke meja sidang dengan menangis, lengkap dengan jilbab di kepalanya.<sup>26</sup>

Dilihat dari narasi yang dinamis, penulis saat ini sering memilih untuk melepaskan jilbab dari nilai-nilai sakral yang melingkupinya. Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politisi atau bukan harus dibebaskan dari muatan nilai. Semestinya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional yaitu sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, tidak kaget ketika ada berita terkait perempuan berjilbab. Jika ada perempuan politisi berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan maka itu terjadi karena dia mampu mengambil peran bukan sebab jilbab yang dikenakannya. Sebaliknya, apabila ada perempuan politisi berjilbab melakukan suatu kesalahan atau tindakan tercela maka itu terjadi karena pilihan sikap politik yang kurang tepat atau perilaku yang buruk bukan sebab jilbabnya.<sup>27</sup>

## **b. Peran Perempuan**

Secara sederhana, peran adalah aspek dinamis dari status yang telah dibentuk dan dikelilingi oleh hak dan kewajiban tertentu. Peran mengacu pada status seseorang dalam kelompok atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi

---

<sup>26</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 47.

<sup>27</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 47-48.

oleh serangkaian harapan dari orang lain tentang perilaku yang harus ditunjukkan oleh orang yang terlibat. Kinerja suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah pola budaya global yang terkait dengan status individu yang bersangkutan. Peran gender seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat yang ditentukan oleh statusnya sebagai perempuan atau laki-laki, termasuk aspek penilaian.<sup>28</sup>

Sebuah narasi yang dibangun Kalis Mardiasih pada bagian “Jangan Biarkan Perempuan Berjuang Sendirian”, membicarakan mengenai pengarusutamaan bagi keadilan perempuan tidak semudah apa yang ada pada mimbar orasi. Jalan tengah yaitu pandangan keadilan hakiki dan timbal balik dalam relasi gender tidak semudah mengambil sikap pro atau anti pada diskursus feminisme. Seharusnya fakta menjadi dasar utama untuk pemecahan masalah atau pengambilan kesimpulan, sebelum berteriak meyuarkan berada di pihak pro atau kontra.

Penguraian terkait permasalahan perempuan masih terlalu luas. Misalnya seperti persoalan perempuan pedesaan yang berbeda dengan perempuan perkotaan. Selain itu, sekarang banyak teori yang semakin membuat kabur makna antara desa dan kota. Katanya, pedesaan sudah tidak ada lagi. Pada zaman dahulu, perempuan merupakan pewaris aset dan pelaku produksi aset keluarga berupa sawah.<sup>29</sup> Tetapi, ketika modernitas memberantas hikmah hidup agraris menjadi sebab keluarga desa menjual aset tanah dan sawah kepada pegembang. Ironinya,

---

<sup>28</sup>Indah Ahdiah, “Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat,” *Jurnal Academica*, Vol. 05, No. 02, (Oktober 2013), 1087.

<sup>29</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 175.

yang hilang bukan hanya tanah dan sawah mereka namun juga pola hidup yang menjadi kalang kabut.

Ketika struktur masyarakat industri memerlukan peran manusia sebagai mekanik untuk mengoperasikan mesin, tentu saja pada kesempatan ini laki-laki lebih mendapat kesempatan di sektor produksi karena sejak lama kebutuhan dan pendidikan lebih dipercayakan kepadanya. Pada akhirnya, perempuan desa dengan ekonomi yang lemah mengisi peran sebagai buruh pabrik, buruh migran, pekerja rumah tangga dan bahkan pekerja seks komersial dengan nominal gaji separuh dari standar penghasilan laki-laki karena peran perempuan yang dianggap komplementer.<sup>30</sup> Dari pemaparan tersebut, sektor-sektor penting di tataran masyarakat yang seharusnya sama antara perempuan dan laki-laki, kini telah dimonopoli oleh laki-laki sebagai pemegang saham utama baik itu di lingkup keluarga ataupun diluaran sana.

Pandangan sebagian daerah yang masih menganggap bahwa memberi pendidikan untuk anak laki-laki lebih bermanfaat dibanding anak perempuan. Tertutupnya kesempatan berupa akses pendidikan, menyebabkan akses pada sektor produktif berupa pekerjaan pun tidak tercapai sebab perempuan tidak mempunyai ijazah atau keterampilan yang dibutuhkan sektor publik. Sehingga yang terjadi banyak perempuan-perempuan miskin dengan ketiadaan modal sosialnya kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh migran, atau pekerja seks komersial. Hal ini berarti menggunakan tubuh sebagai aset

---

<sup>30</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 176.

merupakan wujud dari ketidakberdayaan yang disebabkan oleh fungsi sosial dalam keluarga dan masyarakat yang tidak setara.

Penulis juga membahas tentang isu dan permasalahan perempuan yang seringkali tidak dilihat berdasarkan fakta. Mengapa perempuan yang menuntut bekerja, perempuan melawan pasangannya dan perempuan yang meminta keadilan atas hak-haknya selalu saja dihalangi oleh teks terlebih dahulu? Pada akhirnya menggambarkan sosok perempuan yang melawan pun jatuh pada stigma tidak mulia, dihukumi haram, neraka dan tidak bermoral. Faktanya dalam peradaban Islam, suatu sakralitas teks dan tokoh dianggap merupakan masalah utama. Dalam buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (2012) Martin van Bruinessen menyebut nama Syekh Nawawi Banten sebagai seorang ulama yang memiliki pengaruh kuat dalam tradisi pesantren karena beliau banyak menulis kitab berbahasa Arab rujukan pesantren. Satu diantara yang terkenal adalah KUL (*Kitab Uqud Al Lujjayn fi Bayan Huquq az-Zawjain*).<sup>31</sup>

Dalam KUL dijelaskan bahwa peran utama perempuan adalah ketaatan total pada suami, berperilaku baik dan menyenangkan, sepenuhnya melayani kebutuhan biologis suami, sabar atas perilaku buruk suami, patuh dan rendah hati, tidak melakukan aktivitas apa pun tanpa seizin suami, tidak menyusahkan, tidak membuat amarah, tidak melakukan kontak dengan yang lain tanpa sepengetahuan suami, dan tidak meminta materi di atas kemampuan sang suami.

Melihat dari sebagaimana sikap Rasulullah Saw yang mendengarkan alasan Sayyidah Fatimah, bahwa bagaimanapun juga poligami akan menyakiti diri

---

<sup>31</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 177.

perempuan sehingga Rasul pun melarang Ali untuk berpoligami. KUL dengan seiring perkembangan zaman yang telah mengubah tatanan sosial, politik dan ekonomi seharusnya memberi ruang kepada konteks tafsir kesabaran yang dibebankan pada perempuan, ruang penolakan, hingga fikih perlawanan yang dapat dilakukan perempuan sebagai upaya perlindungan diri dan protes.<sup>32</sup>

Jika hanya mengacu pada teks, perempuan di bolehkan menikah setelah mendapatkan menstruasi. Tetapi, kita mengenal istilah *akil baligh*. Jika baligh mengacu kepada kedewasaan biologis, yang ditandai dengan perubahan tertentu pada tubuh laki-laki dan perempuan, maka akil adalah kapasitas yang mencakup aspek kematangan emosi, intelektual, dan spiritual yang sulit diukur. Tetapi, justru aspek inilah yang paling penting dalam pernikahan.

Penolakan Mahkamah Konstitusi terhadap gugatan untuk menaikkan batas usia minimal untuk menikah bagi perempuan di Indonesia. Dua penggugat, yakni Yayasan Kesehatan Perempuan dan Yayasan Pemantauan Hak Anak, menghendaki batas usia minimal untuk menikah bagi perempuan ditingkatkan dari 16 tahun menjadi 18 tahun.<sup>33</sup> Menurut Lies Marcoes selain perceraian, pernikahan dini juga berdampak kepada kekerasan dalam rumah tangga, penyakit organ reproduksi dan angka kematian ibu melahirkan. Jika teks hanya menimbang tesis “mengindari zina” maka realita menimbang banyak hal soal masa depan sebab penindasan sama sekali bukan kodrat yang harus kita biarkan.

Kongres Perempuan pertama yang juga biasa diperingati sebagai hari Ibu pada setiap tanggal 22 Desember, sebenarnya telah menyampaikan amanat

---

<sup>32</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 177-178.

<sup>33</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 178.

penolakan pernikahan dini, penolakan poligami, penolakan diskriminasi terhadap perempuan serta penolakan pembatasan akses pekerjaan dan pendidikan terhadap perempuan. Betapa majunya pemikiran kaum perempuan Indonesia sejak 1928 silam. Namun disayangkan, dalam seminar lokakarya maupun kongres hingga hari ini hampir 90 tahun setelah Kongres Perempuan Pertama, bahasan terkait perempuan sering hanya sekedar menjadi topik. Perlakuan itu membuat perempuan seolah eksklusif, padahal fakta yang terjadi menunjukkan bahwa perempuan memang masih terpinggirkan.<sup>34</sup>

### c. Status Perempuan

Faktanya, perempuan masih menghadapi banyak tindakan diskriminasi dari masyarakat. Mereka membentuk kelompok sosial yang sangat rentan terhadap praktik diskriminasi. Demikian pula status dan peran perempuan dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dijalankan sesuai hak dan kewajibannya yang telah ditentukan dalam kelompok-kelompok dimana perempuan itu terlibat.<sup>35</sup>

Status berkaitan erat dengan peranan, karena peran seseorang dilakukan sesuai dengan hak dan kewajibannya yang diatur dalam status. Setiap manusia termasuk perempuan besar dari bekal yang diberikan masyarakat, baik itu bekal berupa budaya, norma, nilai, hukum dan peraturan lain yang disepakati oleh masyarakat.<sup>36</sup> Dalam masyarakat, kedudukan atau status seseorang dapat

---

<sup>34</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 179.

<sup>35</sup>Puji Lestari, "Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial," *Jurnal Dimensia*, Vol. 5, No. 1, (Maret 2011), 45.

<sup>36</sup>Indah Ahdiah, "Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat", 1088.

mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam menjalankan perannya, perempuan harus menghadapi nilai-nilai yang dianut masyarakat. Nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan gender dengan laki-laki.

Gender adalah suatu pandangan atau keyakinan yang terbentuk secara sosial tentang bagaimana perempuan atau laki-laki harus bertindak atau berpikir. Misalnya, gagasan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk sensitif dan emosional yang selalu menggunakan perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki digambarkan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional dan tegas.<sup>37</sup>

Adanya implementasi dari ajaran agama yang disebabkan oleh faktor sejarah, lingkungan budaya dan tradisi patriarki dalam suatu masyarakat, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individu yang selama berabad-abad menentukan status perempuan dan ketidaksetaraan gender. Hal inilah kemudian memunculkan mitos melalui nilai dan interpretasi ajaran agama yang menggambarkan superioritas laki-laki dan kelemahan perempuan.<sup>38</sup>

Pada bagian naskah dengan tema “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup”, ketika mendengar berita seorang anak perempuan yang hamil di luar nikah, seorang teman perempuanku berkomentar di dinding media sosial, *“Makanya, kalau punya anak, diajari menutup aurat sejak kecil agar tidak salah pergaulan: pacaran, seks bebas, hamil.”* Ia lalu menambah keterangan bahwa

---

<sup>37</sup>Achmad Syarifudin, “Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi,” *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 01, (Juni 2017), 22.

<sup>38</sup>Achmad Syarifudin, “Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi”, 25.

Islam punya instrumen aturan berjilbab untuk menjaga kehormatan perempuan dan melindungi diri dari bentuk kejahatan seksual. Dalam hati, Kalis yang ingin memberitahukan bahwa banyak janda di kampungnya hamil di luar perkawinan, tetapi tidak ada urusan dengan jilbabnya. Mereka merupakan buruh migran yang dipulangkan setelah disiksa dan ketahuan dihamili oleh tuannya di negeri tetangga.<sup>39</sup>

Pada bagian paragraf pertama diatas membicarakan tentang perempuan yang menganggap dan merepresentasikan dirinya sebagai makhluk yang sudah benar dalam syariat, menganggap bahwa patokan keimanan seseorang itu hanya diukur melalui barang tertentu (memakai jilbab) kemudian mereka *menjudge* orang-orang (perempuan) yang tidak menutup auratnya lebih buruk dan pantas untuk *dijudge* sehingga hal ini membuat kondisi perempuan menjadi terpojokkan.

Sebuah berita istri ustadz yang dikhianati oleh suaminya karena poligami, lalu kemudian ada perempuan yang memberikan komentar menganggap bahwa seorang istri ustadz itu adalah orang hebat sebab ikhlas dengan keputusan suaminya. Bagi perempuan yang mampu menerimanya maka surga adalah balasannya karena poligami adalah sesuatu yang disyariatkan dalam Alquran.

Rasulullah Saw pada saat berpoligami pada sepuluh tahun terakhir periode dakwahnya ketika terjadi banyak perang. Pilihan Rasulullah memilih untuk menikahi janda pada saat itu karena pada fase itu menggambarkan fase sosial tertentu, dengan kata lain jika saat ini tidak ada keperluan atas situasi yang serupa, pilihan poligami dapat ditolak secara tegas. Tradisi banyak istri merupakan tradisi

---

<sup>39</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 59.

jahiliyah yang tidak hanya ada pada zaman Arab pra-Islam, tetapi juga menjadi tradisi kelam sejak zaman Yunani, Yahudi dan eropa non-Muslim. Kemudian Islam datang menjelaskan konsep pembatasan kuantitas serta konsep keadilan yang diakhiri dengan larangan terhadap laki-laki yang tidak mampu berlaku adil.

Kasus pembunuhan seorang istri oleh seorang suami menjadi viral sebab kebetulan sang suami seorang pejabat dan komentar-komentar yang berserakan adalah:”Ya gimana lagi, dengar-dengar istrinya memang tidak setia.”Voila, dahsyat betul peradaban perempuan ini.” Setelah kita berjuang keras menghapus kata tunasusila dari kamus sebab percaya tidak ada perempuan yang berhak dibilang “tuna”, kini perempuan sendiri yang mengembangkan istilah misoginis baru seperti “pelakor”, bahkan mereka juga yang membenarkan pembunuhan untuk menebus kesetiaan. Narasi dalam kasus tersebut yaitu pembunuhan yang suami terhadap istrinya menjadi viral sebab kebetulan si suami seorang pejabat, lalu banyak komentar yang berserakan mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena istrinya memang tidak setia. Bahkan ketika perempuan menjadi korban pun masih saja ada dalih-dalih yang menempatkannya sekaligus menjadi tersangka. Dalam hal ini mereka seolah membenarkan pembunuhan untuk menebus kesetiaan.<sup>40</sup>

Bahkan ketika Ni Putu Kariani terbaring tidak berdaya di rumah sakit di Bali sebab kakinya dipotong dengan parang oleh suaminya sendiri. Pada tatanan ini, lagi-lagi perempuan harus bersabar. Ironinya, kabar yang terdengar penganiayaan pada Ni Putu sudah terjadi bertahun-tahun. Ni Putu juga pernah

---

<sup>40</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 60.

pulang dengan kepala benjol berisi cairan dan akhirnya harus dioperasi, pernah juga dengan kondisi tubuh yang disundut rokok atau memar-memar. Akan tetapi, pihak keluarga masih menyarankan bertahan dengan harapan suaminya bisa berubah.

“Mengapa perempuan selalu salah? Mengapa ia tidak boleh bicara? Mengapa perempuan harus menjadi pihak yang paling sabar, paling ikhlas, dan paling tidak boleh melawan?.”

Pertanyaan di atas mengindikasikan perihal perempuan yang di pandang sebagai makhluk yang harus menuruti semua kata laki-laki, dijadikan kelas nomor dua dimana pun ia berada, tidak boleh membantah apalagi melawan terhadap laki-laki. Perempuan yang harus bersabar dengan alasan tradisi masyarakat, doktrin agama, dan kapitalisme yakni kekerasan sebab laki-laki menganggap dirinya sebagai pribadi lebih kuat yang punya kuasa terhadap perempuan.

Berhadapan dengan tradisi, masyarakat seolah tidak peduli pada fakta bahwa pernikahan dini yang terjadi tanpa kesiapan mental dari pasangan akan rentan terhadap terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berujung pada tingginya angka perceraian. Selain itu, diskusi-diskusi tentang “perempuan dan Islam” seringkali mempersempit bahasan hanya pada persoalan jilbab dan kepatuhan, sehingga kesimpulan yang di dapat bahwa perempuan harus taat agar tidak ditinggalkan oleh suaminya. Padahal di sisi lain, perempuan boleh lebih maju untuk berdiskusi mengenai tingginya angka kematian ibu melahirkan dan permasalahan sosial lainnya.

Misalnya, seperti kisah seorang gadis Kamboja, Srey Rath pada usia lima belas tahun bekerja sebagai tukang cuci piring di Thailand untuk membayar keperluan keluarga. Sebuah agen tenaga kerja yang kemudian menyerahkan Rath

pada kelompok preman yang membawanya ke Kuala Lumpur untuk bekerja di sebuah tempat pelacuran. Rath yang kemudian nekat melompat dengan menggunakan tali dan berhasil kabur ke apartemen terdekat tetapi malah ditahan selama setahun di kantor imigrasi Malaysia dengan tuduhan ketiadaan dokumen yang justru ia dijual lagi oleh polisi setempat ke agen *trafficking* Thailand.<sup>41</sup>

Nicholas D Kristof dan Sherly Wudunn, wartawan peraih penghargaan Pulitzer, mendokumentasikan pengalaman *human trafficking* Rath itu dalam buku *Half The Sky* bersama dengan kisah menyedihkan perbudakan seks Meena Hasina di perbatasan Nepal, yang kini berhasil menyelenggarakan sekolah asrama untuk perempuan di kotanya, Mamitu di Ethiopia. Ia memang tidak pernah merasakan pendidikan formal, tetapi sekarang ia justru melatih ahli bedah di Addis Ababa. Saima di Pakistan, perempuan yang sering dipukuli suaminya kini berhasil menjadi pengusaha yang menggerakkan perekonomian desanya. Kualitas diskusi yang membahas “Perempuan dan Islam” di kalangan perempuan sudah seharusnya ditingkatkan. Perebutan klaim bahwa perempuan mana yang paling baik atau patuh biarkan menjadi omong kosong yang paling keras dan segera ditinggalkan.<sup>42</sup>

Kapitalisme yang memandang tubuh perempuan sebagai aset yang boleh diobjektifikasi pada *billboard* iklan, siaran televisi dan juga bahasa media yang mereduksi entitas perempuan menjadi sebatas kata “cantik” dan “seksi.”

Isu perempuan tidak terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga sudah berkembangbiak ke ranah publik khususnya media massa dan periklanan. Dari sebuah produk kosmetik hingga pakaian menjadikan perempuan sebagai target

---

<sup>41</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 62-63.

<sup>42</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 63.

pemasaran produk. Tentu saja, kaum kapitalis menjadikan tubuh perempuan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan sebuah produk mereka.

Padahal seharusnya tubuh perempuan adalah pantulan kehidupan. Kaki Ni Putu Kariani yang hilang merupakan tapak kehidupan yang membesarkan anak-anak manusia dari bayi hingga dewasa, yang justru harus melihat ibunya disiksa di depan matanya. Beritahu pada semua perempuan bahwa ia boleh berkata tidak, boleh meminta bantuan dan boleh berkerja sama. Penghormatan pada tubuh perempuan adalah penghormatan paling tinggi terhadap hidup.<sup>43</sup>

## **B. Makna Interpretatif Teks Perempuan dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan***

Interpretatif (pemahaman) atau kontekstual adalah pembacaan pada apa itu peristiwa yang merupakan ungkapan wacana dan lebih diarahkan pada keutuhan intensional wacana. Interpretatif (pemahaman) digunakan untuk menangkap dari suatu teks makna kontekstual.<sup>44</sup>

### **a. Jilbab Sebagai Simbol**

#### **1. Simbol Identitas**

Berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya.<sup>45</sup> Dalam

---

<sup>43</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 64.

<sup>44</sup>Firgat Cyilmia, "Hate Speech: Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurat (49): Ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur," 71.

<sup>45</sup>Ditha Amanda Putri, "Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza* dalam Novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*)," *Tesis* (Bandung: Universitas Padjadjaran (UNPAD), 2010), 47.

suatu lingkungan sosial suatu pakaian yang dipakai seseorang bisa dikatakan dari masyarakat tertentu sebagai sebuah identitas. Simbol yang memang dipersepsikan mewakili sesuatu, dalam konteks ini sama halnya dengan jilbab yang dianggap mewakili muslimah.<sup>46</sup> Pada analisis struktur teks atau semantik menggunakan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur hal tersebut peneliti temukan.

Topik pembahasan pada tema “Curhat untuk Girlband Hijab Syar’i” dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* yakni adanya pandangan bahwa selebar kain di kepala perempuan bisa bermakna banyak hal. Jilbab dianggap sebagai bagian dari *tren* hijrah. Tentu saja definisi hijrah dalam hal ini tidak lepas dari masalah penampilan, seperti awalnya tidak berjilbab kemudian mengenakan jilbab. Sehingga menciptakan sebuah pola pikir di masyarakat bahwa jilbab adalah satu-satunya simbol hijrah. Jilbab yang dipamerkan seolah mewakili seluruh inti dari ajaran Islam. Faktanya, jilbab bukan satu-satunya ukuran kesempurnaan Islam seseorang. Fenomena hijrah itu pun kemudian juga melahirkan polarisasi antara jilbab syar’i dan non-syar’i.

Penulisan esai tersebut diawali dengan cerita pengalaman Kalis yang menarasikan pengalamannya dalam berjilbab. Selanjutnya menjelaskan adanya polarisasi antara jilbab syar’i dan non-syar’i yang pangkalnya dari *tren* hijrah-hijrahan sampai kepada masalah-masalah mengenai perempuan berjilbab yang ditemui Kalis di media sosial maupun realitas kehidupan.

Pertama-tama Kalis pada tema ini ingin menggiring pembaca bahwa jilbab yang dianggap sebagai simbol yang mewakili muslimah itu kaya akan makna.

---

<sup>46</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 5.

Zaman sekarang pedagang jilbab yang menandai beberapa produk sebagai syar'i dan beberapa jenis lain sebagai tidak syar'i, mereka menggunakan sebuah simbol agama untuk menjadi komoditas bagi industri pasar. Jean Baudrillard berpendapat bahwa banyak generasi saat ini hanya mengekspresikan agama mereka melalui simbol, seperti populaitas industri jilbab syar'i, kaos islami dan banyak lagi simbol lain yang digunakan untuk memenuhi *tren* yang berkembang saat ini. *Tren* hijrah yang populer di masyarakat, dari pelajar hingga selebritis menjadi ladang aktivitas bisnis bagi pelaku ekonomi kapital.

Bagian ini menyaksikan bagaimana kelompok Islam eksklusif secara tersirat merambah pada dunia pendidikan, yakni perguruan tinggi. Maraknya fenomena hijrah ditandai dengan kajian liqo', kelompok mahasiswa berjilbab, dan berbagai seminar keislaman dengan topik tertentu mengenai poligami dan menjadi perempuan berkarir surga. Berjilbab dianggap sebagai tanda bahwa seseorang telah berhijrah dan Islamisasi iklan jilbab yang membuat perubahan kata hijrah. Hal ini semakin populer setelah banyak selebritis memutuskan untuk berhijrah dengan pola semacam itu. Artis yang baru mengenakan jilbab langsung digelar hijrah yang seolah menempatkan orang lain sebagai bukan pemeluk agama yang baik.

Bukan tanpa alasan, belakangan ini gejala mengeklusifkan simbol agama bersumber dari gerakan yang mengarahkan Islam kepada klaim kebenaran tunggal dan juga kapitalisme yang turut mempengaruhi pasar kelas menengah muslim. Gerakan-gerakan yang berasal dari sekelompok muslim agresif yang menganggap bahwa kelompok mereka yang paling benar sehingga mereka tidak bisa menerima

ketika nilai kebenaran yang diyakini berbeda dengan yang diyakini oleh orang lain.<sup>47</sup> Seperti ketika ada perempuan yang berjilbab lalu melepas jilbabnya karena alasan yang sangat pribadi, tiba-tiba dihujat dan mendapat komentar kasar. Sementara itu kita harus menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki masa pergulatan spiritual yang berbeda-beda sehingga tidak bisa disamakan dengan orang lain.

Fenomena hijrah yang semakin meningkat seringkali menimbulkan salah paham terhadap makna hijrah. Pada dasarnya hijrah berarti meninggalkan dan berpindah. Hijrah secara umum dapat dipahami sebagai tindakan meninggalkan sesuatu yang kurang baik menuju sesuatu yang lebih baik. Hijrah dilakukan dengan cara berpindah dari suatu kota menuju kota lain seperti dari Mekah ke Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw.<sup>48</sup> Hijrah dapat dipahami sebagai upaya untuk menjauhi diri atau menghindari dari sesuatu baik dengan lisan, raga (fisik), dan hati. Berpindah dari suatu tempat menuju tempat lain merupakan hijrah dengan raga. Menjauhi perkataan kotor dan keji berarti melakukan hijrah dengan lisan. Sedangkan menjauhi sesuatu tanpa menampakkan perbuatan merupakan hijrah dengan hati.<sup>49</sup>

Menurut Buya Hamka, hijrah sebenarnya sangat mudah, ada lima cara yakni membayar zakat, mengerjakan shalat, menjalankan ibadah haji, melaksanakan puasa, dan dengan jihad untuk kecintaannya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, hijrah bukan hanya pada simbol saja seperti jilbab

---

<sup>47</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 170.

<sup>48</sup>Mariana dan Muhammad Nur Azmi, "Tren Beragama: Analisis Makna "Hijrah" yang Dibajak," *Jurnal Proceeding Antasari International Conference*, Vol.1, No. 1 (2019), 456.

<sup>49</sup>Kurnia Setiawati, "Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda Antara Kesalehan Dan Gaya Hidup," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry, 2019), 21.

yang dianggap sebagai satu-satunya simbol hijrah, tetapi juga dengan menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh Tuhan.<sup>50</sup> Pembelajaran dalam hal ini, berkaitan dengan akal sehat, ruh, dan hati nurani (*qalb*) yang berserah benar-benar merupakan hal yang tidak kalah penting dari penampilan fisik.

## 2. Simbol Kesalihan

Pokok bahasan dalam tulisan Kalis Mardiasih dalam buku Muslimah yang Diperdebatkan pada tema “Jilbabku Bukan Simbol Kesalihan” yaitu adanya gagasan bahwa perilaku pemakainya dan jilbab merupakan dua hal yang tidak dapat dihubungkan. Perilaku pemakai dan jilbabnya merupakan dua hal yang berbeda, sehingga tidak berkaitan dengan perbuatan pemakainya. Jilbab sebagai identitas agama, yakni agama Islam bagi seorang muslimah tetapi jilbab dari pemakainya tidak mempunyai kekuatan atas seluruh perilaku.

Pada paragraf pertama pembahasan dalam buku Kalis memberikan data mengenai keberadaan perempuan berjilbab dan jilbab, dimana jilbab bukan hanya identitas agama tetapi juga bagian dari bisnis dan *fashion* muslimah. Kemudian, sudut pandang makna jilbab tidak terkait dengan perilaku pemakainya. Kemudian dijelaskan tentang memandang permasalahan perilaku yang harus diambil perempuan dan jilbab serta di masyarakat masalah yang sering muncul terkait perempuan dan jilbab, untuk perempuan itu sendiri yang mengesampingkan masalah lebih penting.

---

<sup>50</sup>Mariana dan Muhammad Nur Azmi, “Tren Beragama: Analisis Makna “Hijrah” yang Dibajak,” 460.

Dalam pembahasan di tema ini, membawa pandangan pembaca bahwa jilbab pada saat ini merupakan bagian dari fashion dari bisnis yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, jilbab tidak hanya dianggap sebatas identitas agama Islam oleh perempuan muslimah, tetapi juga sebagai bagian dari pakaian kesopanan yang dalam kehidupan sehari-hari dapat dikenakan, bahkan dalam pertunjukan *modeling* panggung fashion.

Keberadaan jilbab harus dilihat sebagai pakaian kesopanan di mana saja dapat dikenakan, baik di tempat kerja, ranah publik atau lingkungan profesional. Oleh karena itu, pemerintah atau masyarakat tidak boleh melakukan diskriminasi agama karena pemakaian jilbab, seperti yang pernah dilakukan presiden Soeharto ketika melarang pemakaian jilbab di lingkungan sekolah sebab dianggap aturan berseragam nasional melanggar. Di tambah bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) ada larangan pemakaian jilbab di lingkungan instansi sebab dianggap sebagai Islam garis keras dan simbol protes, namun larangan tersebut akhirnya dicabut.<sup>51</sup> Soal ungkapan perempuan yang berjilbab, Humaira Hanif yang meminta untuk dilihat dari sisi lain yang ia miliki, seperti intelektualitasnya terlepas dari jilbab yang dikenakannya. Karena sehelai kain yang ada dikepala perempuan tidak memiliki kekuatan serta tidak mewakili moralitas, kesalehan, ataupun mengandung simbol perlawanan.<sup>52</sup>

Perempuan juga memiliki kedudukan sebagai pelaku atau subjek yang berhak menentukan kehendaknya dan berpikir. Sedangkan jilbab diposisikan sebagai tidak menempati posisi pelaku dan objek yang dibicarakan, maka jilbab

---

<sup>51</sup>Wihdi Luthfi Ani, Makna Jilbab dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih,” 102.

<sup>52</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 12.

tidak memiliki kuasa apapun dan tidak dapat bertindak karena ia adalah benda yang mati. Sehingga perempuan sebagai subjek atau pelaku mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya dan jilbab tidak ada kaitan dengan hal itu. Oleh sebab itu, agar tidak mudah menghakimi ketika ada perempuan yang memutuskan untuk berjilbab ataupun tidak karena jilbab bukanlah indikator buruk dan baiknya perilaku seseorang.

Direktur Pusat Kajian Islam Damaskus, Siria yaitu Dr. Muhammad al-Habasy memiliki pandangan bahwa, menurutnya:

Seorang perempuan dapat memilih pakaiannya sendiri untuk berbagai keadaan dan keperluan. Akan tetapi ia bertanggungjawab atas pilihannya di hadapan Allah dan di hadapan masyarakat. Menjaga kehormatan dan kesopanan dirinya perempuan mempunyai hak sosial. Namun mewajibkannya bagi semua perempuan dalam segala kondisi atas nama agama, pada sejumlah Negara Islam sebagaimana yang berkembang dewasa ini merupakan menyalahi petunjuk Nabi dan tidak realistis, keluasan dan keluwesan Fiqih Islam.<sup>53</sup>

Dalam hal ini, tentu saja jilbab tidak ada hubungannya dengan moralitas atau perilaku seseorang. Perilaku pemakainya dan jilbab merupakan dua hal yang perlu dipisahkan. Segala tingkah laku pemakainya merupakan tanggungjawab sendiri pada Tuhan bukan tanggung jawab jilbabnya.

Adanya pandangan tentang baik buruknya seorang perempuan tergantung pada pakaian yang dikenakannya disebabkan oleh unsur kapitalis yang dari penjualan jilbab mendapat keuntungan. Sedangkan, justru di sisi lain ada hal yang lebih penting untuk diangkat daripada tingkat moralitas perempuan yang dihubungkan dengan jilbab sebagai indikatornya. Permasalahan mengenai hak-hak perempuan dan perlindungan perempuan dari berbagai kejahatan yang masih

---

<sup>53</sup>Muhammad al-Habasy, *Al-Mar'ah Baina al-Syari'ah wa al-Hayah* (Damaskus: Dar al-Ahbab, 2001), 67-68.

dipandang sebelah mata. Dalam hal ini penulis mengajak untuk mengubah pandangan bahwa jilbab yang dikenakan dengan baik buruknya perilaku perempuan tidak berkaitan. Selain itu, bersama-sama mengajak untuk memperjuangkan hak-hak perempuan daripada hanya menjustifikasi moral perempuan yang lain.

### **3. Simbol Kelembutan**

Topik pembahasan pada tema “Kerudung di Negeri Ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami” adanya pandangan bahwa kain di kepala perempuan dianggap sebagai sebuah simbol kelembutan. Pandangan bahwa jilbab bukan hanya soal aturan yang mengikat fisik, tetapi juga mengontrol identitas gender perempuan. sudah semestinya membebaskan jilbab di kepala perempuan dari aturan-aturan yang mengikat fisik. Tafsir terhadap teks Islam yang terkadang bias gender, memposisikan dan merendahkan perempuan sebagai warga kelas kedua, terutama yang di produksi oleh sejumlah ustaz di media sosial. Kalis dalam buku ini mewakili suara perempuan yang menolak ditundukkan dan dibungkam oleh tafsir agama yang merendahkan perempuan maupun yang melahirkan stereotip bahwa perempuan lembut yang tidak melawan merupakan perempuan yang baik.

Pada tataran ini, perempuan yang terlalu terpapar dengan nilai keterbukaan dunia modern tentu saja menjadi gambaran yang penuh dosa. Sebaliknya mereka yang tidak terlalu bersinggungan dengan dunia luar sering kali dianggap sebagai perempuan yang mampu menjaga kehormatan dirinya, hal itulah yang diharapkan oleh kelompok Islam eksklusif. Mereka terlebih dulu menjatuhkan hukum halal-

haram dibanding aspirasi dan pengalaman perempuan. *Tren* keberagaman ini cenderung bergerak ke arah eksklusif yakni agama diringkus dalam pemaknaan yang tunggal dan dangkal. Konsekuensi dari pemahaman agama yang eksklusif ini mendefinisikan perempuan salihah adalah yang rela dipoligami, tidak keluar rumah dan berbagai sikap lainnya yang dipercayai sebagai jalan menuju surga atau dianggap sebagai perempuan berkarir surga.

Muhammad Guntur Romli berpendapat bahwa berperan dalam ruang domestik (keluarga) dan publik adalah pilihan perempuan. perempuan memiliki pilihan untuk berperan disalah satu atau bahkan keduanya. Oleh karena itu, anggapan bahwa ketika seorang perempuan sudah menikah menjadi milik suami dan pada saat yang sama harus menuruti perintah suaminya tanpa kecuali adalah suatu asumsi yang tidak berdasar.<sup>54</sup>

Dewasa ini ada banyak perempuan berjilbab yang berpartisipasi di sektor publik. Perempuan sebagai subjek memiliki kuasa dan hak atas tubuhnya. Tafsir agama bias gender yang tampak mengekang perempuan bahwa perempuan berjilbab mendapat aturan tambahan mulai dari suara, gerak-gerik tubuh dan juga aktivitas yang diperbuat. Jilbab yang kini tidak hanya dimaknai sebatas identitas pakaian perempuan tetapi juga membatasi ruang gerakannya. Padahal seharusnya jilbab dikepala perempuan harus dibebaskan dari nilai dan aturan yang mengikat secara fisik.

Kemudian, dengan semangat pembebasan Islam muncul di kalangan masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai makhluk lemah dan

---

<sup>54</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 91.

mengenal tradisi perbudakan cukup memberikan kontribusi besar dalam mengurangi kekerasan pada perempuan. Memang secara tekstual perintah menutup aurat datang dari agama, namun batasan tentang aurat baik untuk perempuan dan laki-laki memerlukan mekanisme yang responsif dan akomodatif terhadap segala nilai di masyarakat yang berkembang. Masyarakat dalam kehidupan yang dapat menghargai nilai kemanusiaan tanpa membedakan suku, jenis kelamin, ras, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Jilbab digunakan tentu tidak dimaksudkan untuk memasung kreativitas dan pikiran ataupun kesempatan dan membatasi gerak pemakainya untuk berkompetisi di ranah publik. Tetapi sebaliknya, dengan jilbab rasa percaya diri harus tetap ditumbuhkan. Meskipun begitu, agar tidak terjebak pada ambivalensi untuk para pengguna jilbab yakni urusan keduniawian di luar jilbab dan urusan keakhiratan dalam jilbab sebab semakin lama pencitraan jilbab merugikan perempuan. Selain itu, adanya pandangan bahwa jilbab terhadap pemakainya dianggap sebagai simbol penindasan. Narasi agama atau doktrin yang terkadang mendiskriminasi pada perempuan. Pandangan bahwa perempuan sebagai objek yang oleh doktrin agama seolah diatur, dibatasi, dan ditundukkan. Dalam hal ini, tentunya budaya patriarki juga melanggengkan pembatasan tersebut.

Dalam konteks ini perempuan menjadi subjek bukan objek. Mereka yang berjilbab tetap bisa untuk mengambil dalam hidupnya keputusan penting. Pengalaman agama juga merupakan pengalaman yang subjektif, antara manusia dengan Penciptanya merupakan relasi yang sangat privasi. Oleh karena itu,

---

<sup>55</sup>Sari Narulita, "Melacak Perdebatan Jilbab dalam Sejarah Islam," dalam <http://islami.co/melacakperdebatanjilbabdalamsejarahislam/>, (diakses pada 24 Desember 2021).

menggunakan simbol agama termasuk jilbab dapat membebaskan bukan malah sebaliknya mengekang perempuan berjilbab dengan dalil-dalil yang masih bias gender.

#### **4. Simbol Nilai**

Topik pembahasan pada tema “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* memuat makna bahwa jilbab yang boleh dipakai oleh siapa saja tanpa ada muatan nilai tertentu. Saling berkaitan dan tertuang di setiap elemen tulisan pada setiap temuan Kalis pada pembahasan ini. Pembahasan pada paragraf pertama untuk mengajak pembaca berpikir dimulai dengan beberapa kalimat pertanyaan mengapa ketika jilbab dikenakan oleh orang yang berbeda maka ada perbedaan nilai. Sedangkan secara materi kerudung, jilbab, hijab atau apapun sebutannya adalah benda yang mempunyai asal yang sama yaitu lembaran kain yang dijahit. Tetapi, sebab fungsinya maka sehelai kain di kepala perempuan akan memiliki makna yang berbeda.

Fakta-fakta yang disajikan mengenai nilai jilbab dalam waktu dan ruang berbeda bersifat dinamis yaitu nilai jilbab yang tidak hanya satu, tetapi dari berbagai sudut pandang yang beragam. Nilai dan isi dan jilbab dideskripsikan untuk mencerminkan citra jilbab oleh para calon legislatif perempuan sebagai bahasa komunikasi politik yang dapat dibandingkan dengan baju koko dan peci yang dikenakan saat kampanye pemilu oleh calon legislatif laki-laki, jilbab sebagai interpretasi tubuh, diri, dan masyarakat di Timur Tengah, sebagai tanda

protes di era Soeharto, jilbab di ruang politik dan publik sebagai simbol progresif perempuan, perempuan berjilbab yang ditampilkan di layar lebar dan televisi menandakan jilbab yang melawan nilai kemajuan serta sebagai bentuk dari aksi protes.

Sudah seharusnya membebaskan jilbab dari nilai apapun, dilihat dari berbagai sudut pandang, ruang dan waktu nilai jilbab tidak selalu sama. Rasanya tidak adil bahwa sehelai kain di kepala perempuan harus mengandung begitu banyak nilai. Jilbab harus dilihat sebagai pakaian kesopanan yang bisa dipakai di manapun tidak peduli siapa, kapan dan dimana jilbab tersebut dikenakan.

Bukan tanpa alasan, pada tema ini latar belakang mengapa jilbab boleh digunakan oleh siapa saja dan harus bebas dari nilai yakni karena pada dasarnya secara materi jilbab sama dengan pakaian lainnya yang terbuat dari kain, hal yang membedakan adalah fungsi penggunaan jilbab itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk memberikan penilaian berbeda untuk jilbab kepada pemakainya meskipun mereka memiliki pekerjaan yang berbeda.

Di Indonesia, selain menjadi bahasa komunikasi politik, wacana jilbab menjadi semakin menarik karena fenomena jilbab muncul sebagai simbol yang sarat akan makna. Seperti makna teologis sebagai pakaian islami, sebagai penutup aurat atau pakaian shalat dalam arti hukum fiqih, makna ideologi sebagai kader muslimah yang tangguh, makna ekonomi sebagai salah satu komoditi ekspor Timur-Tengah yang prospektif, serta makna sosial budaya sebagai pakaian dalam situasi keruhanian seperti ke pengajian, ke kuburan, dan acara keagamaan lainnya,

bahkan untuk peragaan busana yang pada akhirnya jilbab tampil dengan warna beragam dan tidak lebih sebagai aksesoris.<sup>56</sup>

*Tren* jilbab berhasil mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa jilbab adalah bentuk kesalehan pemakainya. Oleh karena itu, tidak heran jika munculnya *shock culture* (budaya kaget) yaitu orang yang tiba-tiba heran dan kaget ketika ada perempuan memutuskan mengenakan jilbab karena menandainya sudah taubat dan baik.<sup>57</sup> Selain itu, misalnya banyak orang yang terjerat korupsi saat keluar dari kejaksaan atau KPK tiba-tiba mengenakan jilbab dengan berbagai simbol agama. Jadi, apakah hal tersebut menjadikan jilbab yang di gunakannya untuk menutupi tindakan korupsinya? Tentu saja tidak.<sup>58</sup>

Ada baiknya apabila melihat jilbab dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan terlepas dari perilaku pemakainya. Apabila ada seseorang, dalam hal ini perempuan politisi yang berjilbab memberikan sumbangan pemikiran atau mengambil peran bagi kemajuan negara itu terjadi sebab ia mampu mengambil peran dan melakukannya, bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan berjilbab melakukan tindakan yang kurang terpuji, hal tersebut juga terjadi karena pilihan karakter yang buruk atau perilaku yang kurang tepat dan bukan karena jilbabnya. Karena sehelai kain jilbab tidak ada hubungannya dengan kesalihan ataupun keburukan pemakainya sebab sumber kesalihan bermuara dari kelapangan dan kemurnian hati seseorang.

---

<sup>56</sup>Sari Narulita, "Melacak Perdebatan Jilbab dalam Sejarah Islam," dalam <http://islami.co/melacakperdebatanjilbabdalamsejarahislam/>, (diakses pada 24 Desember 2021).

<sup>57</sup>Mabrur Inwan, "Perempuan Berjilbab Belum Tentu Shalehah, Tapi Perempuan Shalehah Pasti Berjilbab, Benarkah?," dalam <https://islami.co/perempuanberjilbabbelumtentushalehahtapiperempuanshalehahpastiberjilbab/>, (diakses pada 24 Desember 2021).

<sup>58</sup>Muhammad Hisyam, dkk, *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural*, 62.

Berdasarkan fakta jilbab yang terkait dengan pemakainya, mengandung berbagai nilai mulai dari identitas agama Islam, bahasa komunikasi politik, bagian dari bisnis hingga simbol perlawanan. Misalnya, seperti pada tahun 1980-an jilbab merupakan tanda protes yang berkembang dengan munculnya cendekiawan muslim yang menarasikan Islam progresif. Pada tahap ini, nilai yang terkandung di dalam jilbab menempati posisi sebagai objek. Nilai tersebut dapat muncul karena kondisi pada saat adanya larangan pemakaian jilbab di lingkungan-lingkungan tertentu. Dalam hal ini kandungan atau nilai yang terkandung dalam jilbab diketahui dari siapa yang memakainya, kapan jilbab itu dipakai dan dimana jilbab tersebut dipakai yang kemudian akan memberikan beragam nilai yang diwakilkan oleh jilbab. Nilai tersebut tidak berasal dari jilbab itu sendiri karena posisi jilbab merupakan suatu objek yang dibentuk karena adanya subjek. Oleh karena sifatnya yang dinamis, maka jilbab harus bebas dari muatan nilai dan boleh dikenakan oleh semua perempuan.

#### **b. Peran Perempuan**

Topik pembahasan pada tema “Jangan Biarkan Perempuan Berjuang Sendirian” dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* adalah mengenai masih adanya marginalisasi peran perempuan, baik itu di wilayah domestik maupun sosial ekonomi. Isu dan persoalan perempuan yang masih belum dilihat berdasarkan realitas kehidupan. Diskriminasi terhadap perempuan yang seringkali dibentuk oleh norma lama dan interpretasi agama maskulin yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan pandangan keadilan gender.

Pada paragraf pertama topik ini, berbicara tentang pengarusutamaan keadilan bagi perempuan tidak semudah berbicara di mimbar orasi. Adanya keinginan akan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan menjadi dasar untuk memecahkan atau mencari solusi untuk pemecahan masalah dan kesimpulan, dalam hal ini menciptakan keadilan hakiki dan adanya relasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan. Isu dan persoalan yang berkaitan dengan perempuan seringkali hanya berhenti pada sebatas topik saja.

Menurut Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial meyakini bahwa marginalisasi (pemiskinan) perempuan dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, kepercayaan, tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, bahkan asumsi ilmiah. Laki-laki memiliki lebih banyak kesempatan di sektor produksi karena sejak lama kebutuhan pendidikan lebih dipercayakan padanya. Pada akhirnya, perempuan pedesaan dengan ekonomi lemah akan mengisi peran-peran seperti buruh pabrik, buruh migran, pembantu rumah tangga atau pekerja seks komersial dengan gaji separuh dari standar penghasilan laki-laki karena peran perempuan yang dipandang komplementer.

Lebih jauh lagi, pandangan gender juga dapat mengarah pada subordinasi perempuan. Anggapan bahwa perempuan tidak rasional dan emosional menyebabkan perempuan tidak bisa tampil memimpin, menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan anggapan bahwa perempuan tidak perlu

pendidikan tinggi. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.<sup>59</sup>

Sebab adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah penyebab munculnya stereotip yaitu pelabelan negatif terhadap perempuan yang menciptakan asumsi bahwa perempuan bersolek untuk menarik lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan dan pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan, ketika ada kasus pelecehan terhadap perempuan masyarakat cenderung menyalahkan korban. Orang beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suaminya.<sup>60</sup> Padahal dalam realitas, perempuan Indonesia didefinisikan oleh ragam budaya, profesi, sejarah, dan produk kreatif yang mereka ciptakan di ruang publik.

Sama halnya dengan kitab kuning yang sering dipelajari di pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa yaitu kitab *Uqud Al Lujjayn fi Bayan Huquq az-Zawjain* (KUL) yang masih diajarkan dengan tafsir lama yang tidak sesuai dengan nafas zaman. Dalam KUL, peran utama perempuan adalah tunduk sepenuhnya kepada suami, bersedia penuh melayani kebutuhan biologis suami, sabar dengan sifat buruk suaminya, tunduk dan rendah hati, tidak melakukan aktivitas apapun tanpa seizin suami, tidak membangkitkan amarah, tidak menyusahkan dan lain sebagainya.<sup>61</sup> Sedangkan menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pesantren memiliki aliran intelektual fikih-sufistik, yakni fikih yang bernuansa tasawuf. Fikih yang sangat mengedepankan *akhlaqul karimah*, memudahkan dan lembut.

---

<sup>59</sup>Dony Burhan Noor Hasan, "Perbedaan Peran Gender dalam Pemuka Agama Islam di Bangkalan," *Jurnal Pamator*, Vol.3, No.2 (Oktober 2010), 199.

<sup>60</sup>Dony Burhan Noor Hasan, "Perbedaan Peran Gender dalam Pemuka Agama Islam di Bangkalan," 201.

<sup>61</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 177.

Jadi ketika fikih yang berkembang saat ini menjadi fikih yang diskriminatif, menyulitkan dan keras, masyarakat pesantren dan umat muslim pada umumnya mesti mempertanggungjawabkan dengan upaya mengembalikan fikih pada watak aslinya.<sup>62</sup>

Selain itu, hingga saat ini bahasan soal perempuan sering hanya sebatas topik. Hal tersebut membuat perempuan seolah eksklusif padahal nyata nya fakta yang terjadi justru bahwa perempuan masih marjinal. Sebagaimana yang ditegaskan oleh salah seorang penggagas Kongres Ulama Perempuan Indonesia, Dr. Nur Rofiah Bil. Uzm bahwa menjadikan perempuan sebagai bahan diskusi berbeda dengan menjadikan perempuan sebagai metode berpikir atau berpendapat. Misalnya, dalam suatu kelompok atau organisasi yang melibatkan laki-laki dan perempuan, dibolehkan berbicara tentang segala hal yang berkaitan dengan pembangunan, politik, ekonomi atau sosial budaya, tetapi tidak mencantumkan pandangan perempuan sebagai subjek dalam pengambilan keputusan kebijakan.<sup>63</sup>

Kekerasan masih sering terjadi sebagai akibat dari ketidaksetaraan pemahaman dan sikap terhadap keberadaan dan hak-hak perempuan. Ajaran Islam, jika dipahami dan dianalisis secara kontekstual tidak mengkonstruksi ketidakadilan dan diskriminatif terhadap perempuan. Selama pemahaman dan interpretasi secara tekstual lebih mendominasi maka seolah Islam membangun ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan.

---

<sup>62</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 165-166

<sup>63</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 179.

### c. Status Perempuan

Pada topik “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup” terdapat topik pembahasan yakni adanya narasi yang dilekatkan pada perempuan seolah menempatkan perempuan sebagai warga negara kelas dua yang tidak boleh melawan dan harus tunduk terhadap laki-laki. Kapitalisme yang memandang tubuh perempuan sebagai aset yang sejak dulu boleh diobjektifikasi pada *billboard* iklan, siaran televisi, bahkan bahasa media yang mereduksi entitas keperempuanan menjadi sebatas kata cantik atau seksi. Sementara tubuh perempuan seharusnya menjadi cerminan dari kehidupan yang telah membesarkan anak-anak manusia dari bayi hingga dewasa, penghormatan terhadap tubuh perempuan adalah penghormatan paling tinggi dalam hidup. Dalam hal ini perempuan boleh bicara, boleh berkata tidak, boleh meminta bantuan dan boleh bekerja sama.<sup>64</sup>

Pembahasan pada paragraf pertama pada topik ini membicarakan perihal perempuan yang mendapat kekerasan seksual tetapi diberi komentar yang seolah menyalahkan perempuan dan dihubungkan dengan pakaian yang mereka kenakan. Seolah kemanusiaan perempuan hanya didefinisikan dari pakaian yang melekat pada tubuhnya. Selain itu, beberapa kekerasan terhadap perempuan seperti pembunuhan yang seolah dibenarkan untuk menebus kesetiaan dan penganiayaan yang dilakukan oleh suami sendiri, lagi-lagi dalam hal ini perempuan harus bersabar karena alasan adat dan agama.

---

<sup>64</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 64.

Tradisi mempercepat pernikahan anak seringkali menjadi solusi berbagai alasan ekonomi, sosial, anggapan pendidikan tidak penting dan stigma negatif perawan tua tanpa mementingkan kesiapan mental perempuan yang rentan terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu doktrin agama, seperti diskusi-diskusi di kalangan perempuan sendiri hanya berputar pada bahasan menyoal jilbab dan ketaatan sehingga kesimpulan yang didapat terbatas pada perempuan yang harus taat agar tidak ditinggalkan suaminya. Kemudian kapitalisme yakni adanya kekerasan berbasis gender atas nama apapun karena ada yang berkuasa ataupun dominasi dan penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah.

Peradaban manusia sejak berabad-abad telah membuat gambaran tentang perempuan dengan cara pandang yang ambigu dan paradoks. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Tubuh perempuan identik dengan daya pesona dan kesenangan seksual. Tetapi dalam waktu sama ia dieksploitasi demi hasrat diri dan keuntungan materi. Perempuan dipuji sebagai tiang negara dan ketika ia ibu dipandang dengan penuh kekaguman: "surga di telapak kaki ibu". Namun pada saat yang lain perempuan menjadi makhluk Tuhan kelas dua.<sup>65</sup> Pandangan paradoks, ambigu sekaligus penuh nuansa merendahkan, menguasai dan menindas perempuan memperlihatkan bahwa perempuan yang hanya dilihat semata-mata dari aspek tubuh, seks dan biologis yang menjadi sumber kenikmatan hidup laki-laki. Pandangan penguasaan terhadap tubuh perempuan ini populer disebut sebagai pandangan patriarkisme.

---

<sup>65</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 87.

Patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan menentukan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik dengan sudut pandang laki-laki. Dunia yang dibangun dengan cara berpikir menurut laki-laki. Di sisi lain, perempuan dipandang sebagai eksistensi (makhluk) inferior, manusia kelas dua yang diatur, dikendalikan, bahkan dalam banyak kasus seakan sah pula untuk di eksploitasi dan dikriminalisasi hanya karena mereka hadir dengan tubuh perempuan.<sup>66</sup> Sebuah cerita tentang jatuhnya Nabi Adam dari surga disebabkan Siti Hawa dipandang sebagai titik awal penindasan tersebut. Cerita yang dihidupkan dari generasi ke generasi secara terus-menerus dan dalam waktu yang sangat panjang melalui teks-teks agama dan mitos. Tidak mengherankan, jika kondisi budaya ini melahirkan berbagai bentuk aturan, kebijakan dan praktik-praktik diskriminasi, marginalisasi dan penuh kekerasan terhadap perempuan yang seringkali dipandang sebagai situasi yang normal dan baik-baik saja.

Sepanjang sejarah, pandangan dan pemikiran seperti itu telah melukai dan menghancurkan tubuh banyak perempuan. Ironinya, dalam waktu yang sama hanya karena soal tubuh itu juga mencabut roh, jiwa, pikiran dan energi perempuan. Bangunan kehidupan yang diciptakan itu sebenarnya telah kehilangan pengetahuan yang cukup mendalam terhadap eksistensi perempuan. padahal dalam tubuh perempuan tersimpan seluruh potensi besar kemanusiaan.

Perempuan memiliki jiwa yang membuatnya bisa melukis, memiliki akal-intelektual yang membuatnya dapat mencipta dan menggagas dunia ideal, hati

---

<sup>66</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 90.

nurani yang membuatnya bisa mencinta dan energi fisik yang membuatnya selalu memberi dan mengabdikan tanpa lelah untuk kehidupan dan bekerja untuk tanah air. Sepanjang zaman fakta-fakta sejarah manusia dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, profesi, budaya, seni, dunia spiritual serta peradaban manusia lainnya telah memperlihatkan eksistensi potensial perempuan.<sup>67</sup>

### C. Teks Perempuan dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

#### 1. Perempuan dan Perspektif Keadilan Gender

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang penuh kasih sayang dan lemah lembut. Perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang berkuasa atau mahir, hulu, kepala, yang paling besar. Tetapi, perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai dalam buku Zaitunah Subhan. Beliau juga menjelaskan mengenai pergeseran istilah wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita memiliki arti merupakan objek seks atau yang dinafsui.<sup>68</sup> Kemudian, mengubah penggunaan kata wanita secara simbolis menjadi perempuan yaitu mengubah objek jadi subjek. Tetapi, *wan* ditulis dengan kata *want* dalam bahasa Inggris atau *men* dalam bahasa Belanda, adapun dalam bahasa Jerman *wun* dan *schén* yang mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata *want* merupakan bentuk lampau

---

<sup>67</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 91-92.

<sup>68</sup>Ahmad Maulani, “Takdir Perempuan (Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer),” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2016), 32-33.

yaitu *wanted*. Jadi, *who is being wanted* adalah wanita yang berarti seseorang yang diinginkan atau yang dibutuhkan.

Perempuan merupakan istilah untuk struktur sosial yang dikonstruksi dan didefinisikan identitasnya lewat representasi menurut feminisme perempuan. Dalam hal ini pada dasarnya dipahami bahwa kata perempuan adalah istilah dalam menyatakan jenis atau kelompok serta membedakan dengan jenis yang lain. Perbedaan suatu sifat yang melekat baik itu pada perempuan ataupun laki-laki merupakan hasil konstruksi kultural dan sosial dalam konsep gender. Seperti misalnya, perempuan dikenal penuh kasih sayang, lemah lembut, cantik, anggun, sopan, keibuan atau emosional dan perlu perlindungan. Sedangkan, laki-laki dianggap keras, kuat, rasional, perkasa, jantan, dan melindungi. Padahal semua sifat tersebut dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Munculnya berbagai ketimpangan diantara perempuan dan laki-laki sebab berangkat dari asumsi seperti itu.<sup>69</sup>

Pembedaan antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh konstruksi sosial tersebut pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan pada perempuan. pembedaan status, peran, sifat dan wilayah menjadi akibat perempuan tidak otonom. Sehingga perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan dan memilih, sebab adanya pembedaan tersebut baik untuk lingkungan atau pribadinya. Berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*(Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), 53-54.

<sup>70</sup>Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 12-13.

Adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki diakui oleh Islam. Tetapi, menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk mengutamakan salah satu pihak (perempuan atau laki-laki) dan merendahkan pihak lainnya, Islam secara tegas melarang itu. Islam dengan kata lain, mengakui adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, namun dari perbedaan itu bukanlah perbedaan (diskriminasi) yang merugikan pihak lain dan menguntungkan satu pihak. Perbedaan yang dimaksudkan untuk mendukung misi pokok al-Quran, yakni terciptanya di lingkungan keluarga hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang. Apabila ada pola keserasian dan keseimbangan antara keduanya (perempuan dan laki-laki) maka hal tersebut dapat terwujud.<sup>71</sup>

Perempuan dalam Islam ditempatkan pada kedudukan yang setara dengan laki-laki, dapat dilihat dalam tiga hal, yakni: *pertama*, dalam kodrat kemanusiaannya, dalam rangka peningkatan kualitas kemanusiaannya kepada perempuan Islam memberikan hak-hak tertentu. *Kedua*, Islam yang mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki atas perbuatan baik yang mereka lakukan menerima imbalan yang sama dan atas kejahatan yang diperbuatnya menerima hukuman yang sama pula. *Ketiga*, Islam tidak menerima perlakuan tidak adil dan perbedaan antar umat manusia. Dalam firman-Nya hal ini ditegaskan:<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, 73.

<sup>72</sup>Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, 74.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Maha Mengenal(Q.S. al-Hujurat/49:13).*

Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur oleh norma-norma agama. Ayat ini juga memberikan penjelasan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan sama meskipun berasal dari negara atau suku yang berbeda. Ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah Swt adalah pencapaian dan kualitas ketakwaan, tanpa memandang jenis kelamin. Lalu bagaimana dengan kehadiran beberapa hadis yang seolah menindas perempuan. Misalnya, tidak jarang laki-laki merendahkan perempuan dengan alasan perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok karena bengkok sehingga laki-laki harus meluruskannya karena perempuan tidak bisa meluruskannya sendiri. Dalam sebuah hadis disebutkan:

*“Dari Abu Hurairah ra berkata, Nasehatilah olehmu wanita, sebab wanita itu tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, jika kau paksa meluruskannya dengan kekerasan pasti ia akan patah. Tetapi jika kau biarkan tentu dia akan tetap bengkok.”<sup>73</sup>*

<sup>73</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 184.

Hadis tersebut memberikan kesan bahwa perempuan adalah ciptaan kedua, sedangkan laki-laki adalah ciptaan pertama dan utama.<sup>74</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab dalam Ibn Katsir, Tafsir Al-Quran, Juz 1, hlm. 449, memaknai tulang rusuk yang bengkok sebagai, bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami secara kiasan (majazi), dalam arti hadis tersebut memperingatkan laki-laki agar bijaksana menghadapi perempuan. Karena ada sifat, karakteristik, dan kecendrungan yang tidak sama dengan laki-laki, hal ini jika dibiarkan dapat menyebabkan laki-laki berperilaku tidak normal. Mereka tidak akan mampu mengubah watak dan fitrah perempuan. Bahkan jika mereka mencoba hasilnya akan sama fatalnya, sama fatalnya dengan meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>75</sup>

Melihat realitas sosial Indonesia, mengapa posisi kaum perempuan tidak menguntungkan? Karena memang di satu sisi kita dapat mengatakan bahwa realitas sosial yang tidak menguntungkan perempuan terkait dengan budaya patriarki yang terlalu dominan. Inilah sebabnya mengapa sepanjang sejarah kemanusiaan konsep masyarakat memerangi ketidakadilan sosial menjadi penting. Salah satu pendekatan yang umum digunakan saat ini untuk meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan harkat dan martabat perempuan adalah pemberdayaan perempuan.

Melalui Kantor Menteri Negara Pemberdayaan, pemerintah mengantisipasi sejumlah hambatan yang harus diatasi dalam upaya pemberdayaan perempuan. Kendala tersebut terdapat hampir di semua bidang pembangunan, yaitu

---

<sup>74</sup>Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, 75-76.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 271.

pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, ekonomi dan ketenagakerjaan, politik, hukum dan hak asasi manusia, perlindungan sosial, pertahanan dan keamanan, lingkungan hidup, instansi pemerintah dan masyarakat, bahkan juga dalam bidang agama. Di bidang agama, masalah utama yang dihadapi adalah: pertama, kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama yang menjelaskan peran dan fungsi perempuan; kedua, masih banyaknya penafsiran ajaran agama yang merugikan posisi dan peran perempuan.

Di antara ajaran agama yang disalahpahami yang juga merugikan perempuan adalah ajaran asal usul ras manusia, ajaran tentang turunya Nabi Adam as dari surga dan ajaran tentang kepemimpinan perempuan. Dalam prakteknya di masyarakat, ajaran tersebut banyak digunakan untuk menjustifikasi (membenarkan) posisi perempuan yang subordinat. Oleh karena itu, dalam rangka membangun relasi gender yang adil dan setara, perlu dilakukan upaya-upaya untuk merekonstruksi pemahaman yang bertentangan dengan tujuan utama syariat seperti keadilan, kesetaraan dan persaudaraan antar umat.<sup>76</sup>

Setidaknya ada empat alasan mendasar yang membuat kekerasan terhadap perempuan begitu meluas dan sulit dihapuskan, yakni: *pertama*, interpretasi (penafsiran) teks agama yang bias (tidak objektif). Misalnya seperti Q.S. An-Nisa'/4:34, yang selama ini dipahami bahwa laki-laki memiliki kekuasaan mutlak atas perempuan. Problem pemaknaan tersebut tentu saja dipelopori oleh para ulama klasik tanpa *reserve* (hati-hati) kemudian dipahami oleh ulama kini dan diikuti masyarakat *mainstream*. *Kedua*, budaya patriarki yang akut. Konstruksi

---

<sup>76</sup>Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, 112-113.

budaya masyarakat yang sudah sejak lama terbangun selalu menempatkan perempuan tidak punya kedaulatan sosial. Kehidupan dan baik buruknya perempuan yang ditentukan oleh laki-laki.

*Ketiga*, tatanan hukum yang diskriminatif. Misalnya produk hukum yang tidak memihak seperti dalam UU Perkawinan tahun 1974, pasal 31 ayat 3 “Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga.” Kemudian pada pasal 34 ayat 1 dan 2 disebutkan “Suami berkewajiban melindungi istrinya dan menafkahi segala kebutuhan hidup sesuai dengan kemampuan” dan “Istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.” Tatanan hukum demikian menjadikan istri selalu disalahkan dalam kasus-kasus KDRT, dengan alasan istri yang tidak patuh pada suami dan alasan lain. *Keempat*, pemahaman gender yang tidak setara. Relasi yang terbangun dalam rumah tangga pun timpang, perempuan menjadi pihak inferior dibawah superioritas laki-laki.<sup>77</sup>

Sementara itu dalam upaya menghilangkan akar kekerasan, perlu dilakukan langkah-langkah berikut; *pertama*, melakukan penafsiran ulang dan baru (reinterpretasi) terhadap teks keagamaan. *Kedua*, reformulasi (merumuskan kembali) hukum dari perspektif kesetaraan. Produk-produk hukum yang ada terutama yang berkenaan langsung dengan perempuan, karena selain proses pembuatan hukum tersebut perempuan jarang dilibatkan, muatannya yang terkandung pun begitu bias (tidak objektif) dan patriarki. *Ketiga*, rekonstruksi (merancang kembali bangunan) budaya yang berkeadilan. konsekuensinya adalah perempuan mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa intervensi

---

<sup>77</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 179.

dari laki-laki. Kebebasan yang selama ini didapat oleh laki-laki seharusnya juga didapat oleh perempuan.

Budaya merupakan segala hal yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Jika selama ini budaya yang terbangun berfondasikan patriarki maka tidak heran jika sampai saat ini budaya patriarki masih kokoh. Tetapi sebaliknya, apabila hari ini kita memulai membangun kembali budaya yang berkebebasan dan berkeadilan serta disosialisasikan secara serius maka hal itu bisa menjadi budaya baik yang berkeadilan. Seluruh umat manusia dalam ajaran Islam adalah makhluk Tuhan yang satu, apapun latar belakang kulturnya manusia memiliki derajat yang sama dan oleh karena itu memiliki penghargaan yang sama pula dari Tuhan yaitu dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkatan ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan.<sup>78</sup>

## **2. Prinsip Relasi dalam Perspektif Kesalingan**

Bentuk kesalingan (*mufa'alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*), yang berarti saling mengganti, saling mengubah atau saling menukar satu sama lain. Sedangkan kata “kesalingan” dalam kamus bahasa indonesia digunakan pada hal yang menunjukkan makna timbal balik.

---

<sup>78</sup>Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, 180.

Dalam pembahasan ini berbagai relasi yang dibahas mungkin ada pada kehidupan manusia yakni, rakyat dan negara, buruh dan majikan, anak dan orang tua, murid dan guru atau minoritas dengan mayoritas, antara perempuan dan laki-laki, antara laki-laki dan laki-laki atau antara perempuan dengan perempuan baik dalam skala global maupun lokal. Tetapi pembahasan kesalingan dalam kaitannya dengan keadilan dan kesetaraan gender lebih dimaknai dengan relasi yang terjalin antara perempuan dan laki-laki di ranah publik ataupun domestik. Prinsip kesalingan dengan demikian bukan hanya dikhususkan bagi mereka yang berpasangan, namun juga untuk mereka yang menjalin relasi dengan orang lain.<sup>79</sup>

Sebagai salah seorang aktivis perempuan dan kesetaraan gender Nur Rofi'ah, menegaskan bahwa kesalingan adalah cara pandang relasi antara perempuan dan laki-laki bersifat kerja sama dan kemitraan. Kemitraan perempuan dan laki-laki bersifat luas, kemaslahatan kehidupan umat manusia adalah tujuannya. Metode ini dalam prakteknya berupaya menggali makna teks (Qur'an dan hadis) agar bisa diterapkan kepada perempuan dan laki-laki sekaligus. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa diperlukan kajian yang lebih komprehensif apabila sebuah teks hanya menyapa salah satu jenis kelamin agar didapatkan makna yang dapat berlaku bagi keduanya.<sup>80</sup>

Konsep kesalingan secara sederhana memiliki dua pengertian, yakni: *pertama*, relasi kemitraan-kesalingan antara perempuan dan laki-laki. *Kedua*, bagaimana sebuah teks Islam mencakup perempuan dan laki-laki sebagai subjek

---

<sup>79</sup>Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak," *Jurnal Ijougs*, Vol. 1, No. 1 (Tahun 2020), 9.

<sup>80</sup>Taufan Anggoro, "Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam," *Jurnal Afkaruna*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2019), 132.

dengan makna yang sama. Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30, dijelaskan bahwa Allah Swt, menciptakan manusia di bumi sebagai khalifah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا

مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ

اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. Al-Baqarah/2: 30).

Penunjukkan kekhalifahan tersebut tidak hanya kepada kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan. Selanjutnya Q.S At-Taubah: 71 merupakan ayat yang paling pokok dalam perspektif kesalingan, yakni sebagai berikut.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيآءُ بَعْضٍ ۗ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah: 71).*

Ayat tersebut menjadi pondasi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang

kekhalfahan manusia di muka bumi. Bahwa kekhalfahan manusia mencakup perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu, sangat tidak berdasar berkembangnya suatu anggapan bahwa perempuan sebagai separuh manusia atau separuh kaum laki-laki. Sehingga satu jenis kelamin merasa lebih utama atau superior dibanding yang lain, sedangkan yang lainnya berada pada posisi inferior. Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling tolong menolong, melengkapi, saling bekerja sama demi menjauhkan dari keburukan dan menghadirkan kebaikan sebagaimana amanah kekhalfahan manusia untuk kemakmuran bumi Allah.<sup>81</sup>

Berdasarkan prinsip kesalingan, sebagaimana laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, didengar suaranya, dihormati pilihannya, dan dipenuhi semua keinginannya, maka demikian juga dengan perempuan. Gagasan kesalingan ini akan membuahkan cara pandang dan pola pikir yang memanusiakan manusia perempuan dan laki-laki. Perspektif kesalingan yang

<sup>81</sup>Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak," 10.

mengakar pada tauhid sosial menegaskan keadilan, kesetaraan, kasih sayang dan penghormatan kemanusiaan.

Sebagaimana ditegaskan Ibnu al- Qayyim al Jauziyah bahwa hukum Islam dan ketentuan ajaran mewujudkan empat pilar nilai, yakni kearifan, keadilan, kasih sayang dan kemaslahatan. Gagasan kesalingan meniscayakan keadilan dan kesetaraan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki, mendorong hadirnya kerja sama yang adil, partisipatif, dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa diskriminasi. Ruang publik yang tidak hanya untuk laki-laki, sementara ruang domestik juga tidak hanya dibebankan kepada kaum perempuan saja. Partisipasi perempuan dan laki-laki, baik itu ranah publik maupun domestik harus dibuka seluas-luasnya bagi laki-laki dan perempuan secara adil.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak," 10-11.